

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal di Indonesia memiliki peranan penting bagi perekonomian negara. Pasar modal adalah pertemuan antar pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara cepat memperjual belikan sekuritas. Pasar modal berfungsi sebagai pengalokasian dana investor ke perusahaan. Jadi, pasar modal memiliki peranan penting bagi investor dan perusahaan karena dengan adanya pasar modal itu dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak lain yang mempunyai kelebihan dana. Pemegang saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Informasi yang baik tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya diperlukan untuk menilai saham secara akurat.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu keuntungan yang diharapkan dan risiko yang mungkin terjadi. Ini berarti

investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko. Sebagaimana analisis yang dipergunakan dalam penilaian harga saham salah satunya, menggunakan pendekatan fundamental dengan indikatornya adalah kinerja perusahaan dimana salah satu sumber informasinya adalah laporan keuangan (Abdul Hakim, 2011:11).

Saham merupakan salah satu instrumen *financial asset* diperdagangkan oleh perusahaan dalam *capital market* (pasar modal), khususnya pasar modal yang merupakan wadah jual beli instrumen keuangan jangka panjang disamping surat berharga lain baik yang diterbitkan pemerintah maupun perusahaan swasta. Di dalam pasar modal para pemegang saham (investor) melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai resiko yang ada serta tingkat keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dalam memperhatikan *return* saham yaitu dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan.

Apabila harga saham terlalu tinggi, investor akan berpaling dan mencari saham lain yang dapat menghasilkan keuntungan yang sama namun dengan harga yang lebih murah. Namun bila terlalu rendah, investor akan meragukan kinerja dari perusahaan karena harga saham dapat juga dijadikan patokan hasil kerja perusahaan sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap saham perusahaan. Karena itu perusahaan harus mampu untuk mempertahankan stabilitas harga sahamnya, salah satunya dengan mempertahankan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan dapat mempengaruhi asumsi investor dalam berinvestasi. Salah satu indikator yang biasa

digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah perolehan laba bersih per lembar saham (*Earning Per Share*).

*Earning per share* setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan nilai *earning per share* menandakan kinerja perusahaan yang bagus, karena perusahaan dapat menghasilkan laba per lembar saham cukup besar yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga sesuai dengan harapan pemegang saham untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Penurunan nilai *earning per share* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik sehingga dapat menurunkan laba yang dihasilkan untuk dibagikan kepada pemegang saham, serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Turunnya tingkat kepercayaan investor dapat menurunkan minat investor dalam menanamkan investasi, sehingga permintaan akan saham pun menurun dan harga saham menjadi turun, begitupun sebaliknya jika permintaan akan saham naik maka harga saham pun akan naik. Hal ini dikarenakan harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan.

Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan sangat berkepentingan terhadap laba saat ini dan laba yang diharapkan di masa yang akan datang serta adanya stabilitas laba. Sebelum menanamkan dananya investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mereka berkepentingan atas informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar dividen guna

menghindari kebangkrutan. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan membayar dividen perusahaan kepada pemegang saham. Dividen sendiri merupakan keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham, presentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham (Basri, 2010: 11)

Setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya apabila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas akan terabaikan. Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku investor yang lebih memilih dividen tinggi yang mengakibatkan *retained earning* menjadi rendah. Investor beranggapan bahwa dividen yang diterima saat ini lebih berharga dibandingkan *capital gain* yang diperoleh dikemudian hari.

Seperti perusahaan lainnya PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk berusaha mengembangkan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dimata investor. Semakin berkembangnya kegiatan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tentunya membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut tentunya diperlukan usaha untuk mencari tambahan dana berupa (*fresh money*) untuk disuntikan ke dalam perusahaan sebagai pengganti ataupun sebagai penambah dana yang sedang dijalankan ataupun untuk pengembangan dan perluasan bidang usaha. Dalam rangka pemenuhan dana tersebut selain mencari pinjaman, merger, perusahaan

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dapat mencari tambahan modal dengan cara mencari pihak lain yang berpartisipasi dalam menanamkan modalnya, selain itu PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk pun memenuhi kebutuhan modalnya dengan menggunakan modal pinjaman dari luar perusahaan. Ini dilakukan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan penjualan sebagian saham dalam bentuk efek kepada masyarakat luas. Usaha ini dikenal dengan istilah penawaran umum (*go public*) di pasar modal.

Perusahaan yang *go public* dapat menjual/belikan saham secara luas di pasar sekunder. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh penerimaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Biasanya penerimaan dan penawaran ini dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan *equity*. Faktor eksternal yaitu hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain.

Oleh karena itu penting bagi perusahaan dalam memperhatikan return saham yaitu dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Apabila kinerja perusahaan menurun sudah jelas akan berdampak pada perolehan laba bersih per lembar saham (EPS) dan apabila perolehan laba bersih per lembar saham menurun maka

pendistribusian presentase dividen kepada investor akan tidak stabil atau menurun. Sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan, maka reputasi perusahaan tersebut akan menjadi kurang baik dimata investor atau pemegang saham.

Jadi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS) dan selalu stabil mendistribusikan dividennya kepada pemegang saham, Dengan meningkatnya EPS perusahaan para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya karena dapat memberikan deviden yang lebih besar kepada para investor.

Alasan peneliti mengambil tingkat *earning per share* dan *dividend per share* sebagai variabel penelitian adalah sebagai berikut pertama, semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menilai harga saham. Kedua, kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham dan kemampuan perusahaan membagikan dividen merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Maka sebelum memutuskan investasi untuk membeli saham suatu perusahaan, investor memerlukan berbagai informasi yang akan dianalisis guna pengambilan keputusan yang tepat. Dua jenis informasi yang merupakan sinyal penting untuk menilai prospek perusahaan yaitu laba dan dividen. Informasi yang berkaitan dengan dividen meliputi *earning per share* dan *dividend per share*.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Pertumbuhan *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* Terhadap**  
**Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk**  
**Periode Tahun 2005 – 2017**

<b>Tahun</b>	<b><i>Earning Per Share</i> (Rp)</b>	<b><i>Dividend Per Share</i> (Rp)</b>	<b>Harga Saham (Rp)</b>
2005	13	5	910
2006	70	31	1350
2007	104	43	2575
2008	118	47	930
2009	236	93	3550
2010	457	133	4875
2011	571	175	4600
2012	371.41	185	5850
2013	285.16	142	6600
2014	442.5	220	6750
2015	338.02	168	5175
2016	472	235	7925
2017	475	237	7625

Sumber: Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

Berdasarkan pengamatan data di atas, dapat diketahui pergerakan atau pertumbuhan *earning per share*, *dividend per share* dan Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk periode 2005 sampai 2017. Pada tahun 2005 *earning per share* tercatat sebesar Rp. 13,-, sedangkan *dividend per share* perusahaan pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 5,- dan Harga Saham perusahaan pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 910,-. Pada rentang tahun 2006 – 2011 *earning per share*, *dividend per share* dan Harga Saham tercatat mengalami fluktuasi kenaikan. Pada tahun 2013 *earning per share* dan *dividend per share* mulai mengalami penurunan, dimana *earning per share* diketahui sebesar Rp. 285,16,- dan *dividend per share*

sebesar Rp. 142, sedangkan harga saham malah mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 6.600,-.

Namun di rentang tahun 2014 *earning per share* mengalami peningkatan menjadi Rp. 442,50, dan pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan tercatat menjadi sebesar Rp. 338,02,- dan *dividend per share* terus mengalami peningkatan dan penurunan hingga di tahun 2015 menjadi Rp. 165,-, dimana hal ini disebabkan oleh pihak investor memilih menanamkan kembali porsi dana *dividend* nya sebagai laba ditahan untuk membiayai operasi perusahaan, selain itu investor lebih memilih memperoleh laba dari *capital gain*. Sedangkan untuk tahun 2016 - 2017 *earning per share*, *dividend per share* dan harga saham sama – sama mengalami kenaikan, hal ini disebabkan bergairah kembalinya iklim investasi di Indonesia dan peningkatan kinerja perusahaan. namun di tahun 2017 harga saham mengalami penurunan dibanding tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 7625,- di tahun 2017.

Permasalahan yang terjadi dari fenomena pertumbuhan *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tersebut adalah seberapa besar pengaruh *earning per share* dan *dividend per share* terhadap harga saham, dimana didalam fenomena terjadi tren yang fluktuatif dari *earning per share* dan *dividend per share* yang terus menurun tiap tahunnya. Seharusnya berdasarkan teori apabila ingin melihat perusahaan yang sehat maka *earning per share*, *dividend per share*, dan harga saham harus terus naik, sehingga menggambarkan kinerja perusahaan dalam mendapat keuntungan.

Hal ini didukung oleh jurnal penelitian terdahulu yang Raymond (2016), dimana hasil penelitian menunjukkan secara simultan *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Namun bertolak belakang dengan jurnal penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denies (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* dan *dividend per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud melihat sejauh mana pengaruh dari *earning per share* dan *dividend per share* terhadap harga saham, dengan mengadakan penelitian: **“Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan diidentifikasi terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
2. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

3. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
2. Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
3. Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah bagi :

#### **1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Teori)**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham.

### **1.4.2 Terapan Ilmu Pengetahuan.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi terapan ilmu pengetahuan bagi:

a. Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham..

b. Pihak Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi perusahaan.

c. Lembaga atau Fakultas Ekonomi

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan dan perbendaharaan perpustakaan.

d. Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi pemikiran kepada peneliti lain maupun para akademisi yang akan mengambil tugas akhir sekaligus sebagai referensi untuk bahan penulisan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui akses internet dengan situs [www. Indofood.co.id](http://www.Indofood.co.id) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

### 1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 5 bulan, terhitung mulai bulan September 2018 sampai dengan bulan Januari 2019, dengan Jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Penelitian Tahun 2018 – 2019**

Kegiatan	Sept				Okt				Nov				Des				Januari			
	Minggu Ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan dan pengajuan izin	■																			
Pengajuan judul		■	■	■																
Penyusunan UP					■	■	■	■												
Bimbingan									■	■	■	■								
Seminar UP													■							
Revisi														■						
Pengolahan data dan penyusunan skripsi														■	■					
Bimbingan																	■	■	■	
Sidang Skripsi dan Komprehensif																				■

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 1.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Earning Per Share*

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, juga akan menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *Earning Per Share* (EPS).

Bagi para pemegang saham informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena suatu ukuran pendapatan yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS adalah suatu ukuran pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi.

Menurut Abdul Hakim, (2011: 16) *Earning Per Share* atau Laba per saham merupakan:

“perbandingan keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”.

Atau dengan kata lain Laba per lembar saham adalah jumlah keuntungan bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah yang beredar yang diperoleh emiten untuk setiap lembar saham yang kemudian menjadi hak bagi investor yang menanamkan modalnya pada emiten tersebut.

Menurut Munawir (2012: 96) mengatakan bahwa

*“Earning Per Share* adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham”.

Dengan demikian laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

Suad (2012: 336) mengatakan bahwa

*“Earning Per Share* merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Rasio *Earning Per Share* idealnya meningkat dari tahun ke tahun, walaupun terjadi penurunan hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka *Earning Per Share* biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted principles* atau prinsip – prinsip akuntansi yang umum.

Menurut Fabozzi (2011: 860) menjelaskan :

“meskipun *Earning Per Share* dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan *Earning Per Share* yaitu :

1. *Earning Per Share* dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba,
2. *Earning Per Share* yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan dan
3. *Earning Per Share* memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan deviden.”

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *Earning Per Share* dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investor dalam bentuk laba per saham, sebab *Earning Per Share* ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah *Earning Per Share* yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

*Earning Per Share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Pengetahuan tentang *Earning Per Share* ini sangat penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham yang beredar. *Earning Per Share* juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu *Earning Per Share* mempunyai pengaruh kuat terhadap harga

saham dan ketika *Earning Per Share* meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian sebaliknya.

#### **2.1.1.1 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham**

Menurut Weston dan Copeland, diterjemahkan oleh Jaka Wasana (2012: 23)

kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

### **2.1.1.2 Manfaat *Earning Per Share***

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang, Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *EPS* yang dilaporkan perusahaan (Dwi dkk, 2014: 93).

Suad (2012: 317) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang diperoleh investor akan mengalami kenaikan yang sangat meningkat. Jika nilai *EPS* naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Menurut Brigham Houston Alih Bahasa oleh Ali Akbar Yulianto (2011: 211):

“Ketika memutuskan seberapa besar jumlah kas yang akan didistribusikan, manajer keuangan harus selalu ingat bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham”.

Dari penjelasan di atas yang harus diperhatikan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham adalah memaksimalkan *Earning Per Share*, agar para investor tertarik untuk berinvestasi pada emiten tersebut.

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share (EPS)*. Jumlah laba bersih sering dipakai oleh para pemodal dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Selain itu, *trend* laba bersih boleh jadi sulit di evaluasi, dengan hanya menggunakan laba bersih, manakala terdapat perubahan signifikan dalam ekuitas pemegang saham perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, profitabilitas perusahaan sering kali dinyatakan sebagai laba per lembar saham. Kepemilikan atas sebuah perusahaan dibuktikan oleh lembar saham. Untuk membantu para pemegang saham dalam menghubungkan laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham mereka, perusahaan besar menghitung laba per lembar saham.

### **2.1.1.3 Penilaian Laba Per lembar Saham**

Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang

diperoleh, berapa biaya yang ditanggung, dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya dalam waktu 1 tahun).

Alasan mengapa laba per lembar saham (EPS) disajikan di laporan rugi laba menurut Brigham & Houston Alih Bahasa oleh Ali Akbar Yulianto (2011: 214) adalah

“Jumlah *absolute* laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perusahaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah”.

Dalam kasus ini profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan laba per lembar saham (EPS). Sedangkan perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Brigham & Houston (2011: 215) adalah jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per lembar saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar jika ada saham preferen sebelum dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

#### **2.1.1.4 Rumus Menghitung *Earning Per Share***

Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share (EPS)* dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Abdul (2011: 16) menyatakan bahwa:

“EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”.

EPS ada kalanya dilaporkan di dalam laporan laba-rugi atau dalam laporan tambahan tersendiri. EPS secara luas digunakan oleh pemegang saham atau investor potensial untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah cara menghitung *Earning Per Share* Menurut Abdul (2011:16), sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Share\ Outstanding}$$

(Sumber : Abdul, 2011 : 16)

EPS merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan pendapatan masa depan.

## **2.1.2 Dividend Per Share (DPS)**

### **2.1.2.1 Pengertian Dividen**

Dividen merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi.

Menurut Suad (2012: 389):

“Dividen ialah laba setelah pajak (EAT) atau bagian laba setelah pajak yang diperoleh oleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham”.

Menurut Bambang Riyanto (2011: 265):

“Dividen ialah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*”.

Sedangkan Menurut Ridwan S. Sundjaja (2011: 380):

“Dividen ialah sumber aliran kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dividen ialah laba bersih yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya. Pada hakikatnya pembayaran dividen akan menjadi sebuah informasi secara tidak langsung bagi pemegang saham mengenai tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Dividen akan digunakan investor sebagai alat ukur untuk mengestimasi prestasi perusahaan di masa yang akan datang.

#### **2.1.2.2 Jenis-jenis Dividen**

Menurut Gallagher dan Andrew (2013: 462) dividen dapat diberikan perusahaan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi:

1. Dividen Tunai (*cash dividend*)

Dividen yang dibagikan perusahaan dalam bentuk tunai kas (tunai).

2. Dividen Saham (*stock dividend*)

Dividen yang dibagikan perusahaan dalam bentuk saham perusahaan sehingga jumlah saham menjadi bertambah. Namun, demikian *cash flow* perusahaan tidak terganggu karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan uang cash.

3. Dividen Properti (*stock dividend*)

Dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.

4. Dividen Likuiditas (*liquidating dividend*)

Dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan, dividen diperoleh dari selisih antara nilai realisasi asset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

### **2.1.2.3 Kebijakan Dividen**

Manajemen perusahaan sangat penting dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan laba. Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen perusahaan adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (2012:198):

“Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan dimasa yang akan datang sehingga memaksimumkan harga saham perusahaan.”

Menurut Tjiptono dan Hendy W (2014: 65):

“Besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dari segi perusahaan, membagikan dividen kepada para investor memerlukan pertimbangan yang mendalam karena perusahaan juga harus memikirkan kelangsungan pertumbuhan perusahaan”.

Dengan demikian, kebijakan dividen pada prinsipnya menghasilkan dua variabel yaitu dividen tunai dan laba ditahan dengan tujuan untuk menghasilkan keseimbangan antara dividen saat sekarang dan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Keseimbangan ini diharapkan akan memberikan pengaruh positif yang pada akhirnya akan memaksimalkan harga saham.

Bambang Riyanto (2011:276) menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain sebagai berikut:

a. Posisi likuiditas perusahaan

Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

b. Kebutuhan dana untuk membayar utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen.

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, biasanya perusahaan tersebut lebih senang untuk menahan *earning* daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

d. Pengawasan terhadap perusahaan”.

Variabel penting lainnya adalah ”*control*” atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan pengawasan dari kelompok lain dominan di dalam

perusahaan. Ini berarti sama dengan mengurangi tingkat dividen yang diberikan kepada pemegang saham.

#### **2.1.2.4 Pengertian *Dividend Per Share***

Menurut Susan Irawati (2011: 64) *Dividen Per Share* adalah:

“*Dividen Per Share* (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

Menurut Warren (2010: 122):

“DPS merupakan ukuran untuk menunjukkan sejauh mana laba dibagikan kepada pemegang saham”.

Menurut Robert Ang (2012: 6.21):

“DPS adalah perbandingan antara jumlah seluruh dividen yang dibagikan pada satu tahun buku dengan total semua saham yang diterbitkan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa DPS merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham untuk tiap lembar saham.

#### **2.1.2.5 Rumus *Dividend Per Share***

DPS dapat dihitung dengan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

(Bambang Riyanto, 2011:269)

Perusahaan yang DPS-nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkan, yaitu hasil yang berupa dividen.

### 2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham menurut Susanto (2013:12), yaitu:

“harga yang ditentukan secara lelang kontinue.”

Sedangkan menurut Sartono (2011:70), yaitu:

“harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan

cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Sedangkan saham menurut Arin Widiyanti (2018:10):

“saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan bersangkutan”.

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisien atau tidaknya suatu keputusan keuangan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham, nilai perusahaan yaitu nilai saham ditambah dengan nilai pasar hutang. Suad (2012: 289) mengemukakan bahwa nilai saham adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendah harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

### **2.1.3.1 Jenis – Jenis Harga Saham**

Menurut Eduardus (2014:35) Harga saham yang ada di pasar modal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

#### **1. Harga Nominal**

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

#### **2. Harga Perdana**

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

#### **3. Harga Pasar**

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek.

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor suatu saham. Harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2012: 8). Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan. Kesepakatan investor telah didasarkan pada analisis masing-masing investor. Dengan analisis fundamental, investor dapat mempelajari pengaruh kondisi perusahaan terhadap harga saham suatu perusahaan. Pengukuran variabel harga saham yang digunakan adalah harga saham

pada saat penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun yang dimungkinkan akan menjadi harga pasar.

### **2.1.3.2 Analisis Saham**

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya.

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental Eduardus Tandelilin (2014:393).

#### **1) Analisis Teknikal**

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

## 2) Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Widoatmodjo (2012:263) menyatakan bahwa:

“analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Tjiptono dan Darmadji (2014: 189):

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”.

Demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

### **2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut.

Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2012: 351),

“Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain”.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal. Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga saham. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Menurut Alwi (2012: 87) bahwa :

“pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu”.

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2012: 79):

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang *hybrid, leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share, price earning ratio, net profit margin, return on asset, return on equity*, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan makro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2012: 88):

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal, yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

#### **2.1.4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham**

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan

berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi.

EPS merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil *return* yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu. Dengan demikian EPS mencerminkan pendapatan dimasa depan.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2014:78) Pengertian laba per lembar saham atau EPS yaitu:

“rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya”.

Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan dividen secara stabil kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan membayar dividen perusahaan kepada pemegang saham.

*Dividend per share* merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2012: 65).

Jadi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) dan selalu stabil mendistribusikan dividennya kepada pemegang saham. Dengan meningkatnya EPS perusahaan para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya karena dapat memberikan DPS yang lebih besar kepada para investor.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk melihat letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang sekarang**

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, dan Tempat	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Denies Priatinah Prabandaru Adhe Kusunat (2014) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu variabel independennya yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS)</li> <li>Variabel dependen yaitu harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan Sensus</li> <li>Objek penelitian perusahaan yang memiliki saham <i>Blue Chip</i></li> </ul>	Secara parsial <i>Earning Per Share</i> , berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Harga Saham,	Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta

1	2	3	4	5	6
2	Rescyana Putri Hutami (2013) Pengaruh <i>Dividen Per Share (DPS)</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu variable independennya yaitu <i>Dividend Per Share</i></li> <li>• Variable independennya yaitu harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak meneliti <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan Sensus</li> </ul>	Secara parsial <i>Dividen Per Share (DPS)</i> , berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012.	Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013
3	Supriadi Saputra (2016) Pengaruh <i>Earning per Share</i> dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> terhadap Harga Saham di 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independennya <i>Earning per share</i> dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i></li> <li>• Variabel Dependen: Harga Saham</li> </ul>	Penelitian dilakukan di 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	Secara simultan dapat diketahui bahwa variable <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Repository perpustakaan UPI
4	Ida Raidah (2015) Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen <i>Earning Per Share (EPS)</i>, dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i></li> <li>• Variabel dependennya harga saham</li> </ul>	Objek Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI	Secara simultan dapat diketahui bahwa variable <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi Volume 11, Nomor 5 Oktober 2015

1	2	3	4	5	6
5.	Amelia Yulian. (2013)  Pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham Perusahaan LQ45 di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen <i>Earning Per Share (EPS)</i>,</li> <li>• Variabel dependennya harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak meneliti <i>Price Earning Ratio (PER)</i></li> <li>▪ Objek Penelitian: Perusahaan LQ45 di BEI</li> </ul>	Secara simultan dapat diketahui bahwa secara parsial variable <i>Earning Per Share (EPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Volume 1, Nomor 6, Tahun 2013
6.	Nuliana (2013)  Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada periode 2002-2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen <i>Earning Per Share (EPS)</i>, dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i></li> <li>• Variabel dependennya harga saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak meneliti <i>PBV, ROE</i></li> <li>▪ Objek Penelitian: perusahaan-perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada periode 2002-2012</li> </ul>	Secara simultan dapat diketahui bahwa secara parsial variable <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	ISSN 2117-1244 Jurnal EMBA Vol.1 No.4 September 2013, Hal. 911-922
7.	Raymond (2016)  Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> Terhadap Harga Saham (Penelitian dilakukan Pada PT, Telekomunikasi Indonesia, Tbk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen <i>Earning Per Share (EPS)</i>, dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i></li> <li>• Variabel dependennya harga saham</li> </ul>	Objek Penelitian: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Secara simultan dapat diketahui bahwa variable <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2016, Hal. 902-911

1	2	3	4	5	6
8	Winna Pratiwi (2014)  Pengaruh EPS dan DPS Terhadap Harga Saham pada PT. Astra International, Tbk	Dependen : Harga Saham  Independen : EPS dan DPS	Objek Penelitian di PT. Astra International, Tbk	Hasil penelitian menyebutkan bahwa EPS dan DPS berpengaruh terhadap Harga Saham	Jurnal Ekonomi Volume 17, Nomor 3 Desember 2014
9	Ai Rosdianah (2015) Pengaruh <i>Dividend</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk	Dependen : Harga Saham  Independen : <i>Dividend</i> dan <i>Earning Per Share</i>	Objek Penelitian di PT. Unilever Indonesia, Tbk	Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara parsial dan simultan <i>Dividend</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap Harga Saham	Diponegoro <i>Journal Of Managemen</i> Volume 1, Nomor 6, Tahun 2015
10	Supriadi Saputra (2013)  Pengaruh Leverage Keuangan dan <i>Cash Dividend</i> terhadap Harga Saham pada 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	- Variabel Independen nya <i>Cash Dividend</i>  - Variabel Dependen: Harga Saham	- Penelitian dilakukan di 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial <i>Cash Dividend</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Repository perpustakaan UPI

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat. Di pasar modal, para investor dapat menanamkan modalnya melalui berbagai bentuk investasi salah satunya dalam bentuk saham.

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal tentunya harus tepat dengan cara menganalisis informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kegiatan perusahaan sebagai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal.

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS adalah suatu ukuran pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham.

Menurut Abdul Hakim, (2011: 16) *Earning Per Share* atau Laba per saham merupakan perbandingan keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

EPS secara luas digunakan oleh pemegang saham atau investor potensial untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Share\ Outstanding}$$

(Abdul Hakim, 2011: 16)

EPS secara luas digunakan oleh pemegang saham atau investor potensial untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi

Berdasarkan pendapat diatas diketahui pengaruh EPS terhadap Harga saham. EPS merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil *return* yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu dan akan membuat harga saham terus naik karena banyak nya permintaan saham.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denies Priatinah Prabandaru Adhe Kusunat (2014), Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana hasil penelitian menunjukan Secara parsial *Earning Per Share*, berpengaruh terhadap Harga Saham.

Tidak hanya EPS, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *Dividen Per Share (DPS)*. Menurut Susan Irawati (2011: 64): “*Dividen Per Share (DPS)* adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

*Dividen Per Share (DPS)*. dapat dihitung dengan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

(Bambang Riyanto, 2011:269)

Pembayaran dividen dapat ditafsirkan bahwa manajemen perusahaan memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengurangi pembayaran dividen. Maka hal ini bisa ditafsirkan sebagai indikator bahwa memperkirakan prospek perusahaan kurang menguntungkan.

Berdasarkan pendapat diatas diketahui pengaruh DPS terhadap Harga saham. DPS memberikan sinyal positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dan semakin besar DPS yang diberikan perusahaan maka cenderung akan semakin banyak permintaan saham, pembelian saham atau penanaman modal, yang pada akhirnya harga saham akan cenderung meningkat.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2013), Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di

Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012. Dimana hasil penelitian menunjukkan Secara parsial. *Dividen Per Share (DPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Saham menurut Jogiyanto (2012:140) “saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan bersangkutan”. Sedangkan harga saham menurut Sartono (2011:70), yaitu “harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Menurut Jogiyanto (2012:143) Harga saham adalah Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham merupakan perkiraan atau estimasi seberapa besar harga saham diperjualbelikan di bursa efek, kemudian dapat menjadi harga saham sesungguhnya tercermin pada harga penutupan (*closing price*) tiap perusahaan.

Harga saham adalah harga pasar (*market value*) yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham (Jogiyanto, 2012: 169) terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa saham cenderung mengakibatkan harga saham ditentukan tekanan psikologis penjual atau pembeli (tindakan irrasional). Tindakan irrasional ini mengakibatkan suatu pihak untung besar dan pihak lain rugi besar. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan yang *go-public* memberikan informasi yang cukup setiap saat sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan secara periodik menerbitkan informasi rutin.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham dapat dilihat dari Semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja menggembirakan pemegang saham dan semakin besar dividen yang diberikan perusahaan maka cenderung akan semakin banyak permintaan saham, pembelian saham atau penanaman modal, yang pada akhirnya harga saham akan cenderung meningkat. *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh sangat positif terhadap Harga Saham perusahaan, sebagaimana hukum permintaan dan penawaran.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Raidah (2015) yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di BEI, dimana dalam penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di BEI baik secara simultan maupun parsial. Dan didukung juga oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriadi Saputra (2016), Pengaruh *Earning per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham di 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Dimana hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* (DPS) merupakan bagian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dengan asumsi bahwa suatu informasi akan di anggap informatif jika informasi tersebut mampu menambah atau mengubah kepercayaan para pengambil keputusan.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*“Earning Per Share dan Dividen Per Share (DPS) berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk”.*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah *earning per share*, *dividen per share (DPS)*, dan harga saham. Sedangkan sebagai subjek penelitian adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

##### **3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim *Group*.

Pada awalnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini mencanangkan suatu komitmen untuk menghasilkan produk makanan bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman, dan halal untuk dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas perusahaan ini untuk menjamin mutu produk yang selalu prima.

Akhir tahun 1980, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mulai bergerak di pasar Internasional dengan mengeksport mi instan ke beberapa negara ASEAN, Timur Tengah, Hongkong, Taiwan, China, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, dan negara-negara di Afrika. Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT

Indofood Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak, Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Makasar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi, sedangkan cabang tanpa pabrik yaitu Solo, Bali dan Kendari.

Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal. Produk yang dihasilkan kelimabelas pabrik tersebut telah terstandarisasi secara menyeluruh, diantaranya bahan baku, parameter proses, mesin/peralatan, *manpower* (tenaga kerja), dan barang jadi.

Standarisasi yang berlaku di semua pabrik tersebut telah disertifikasi oleh SGS melalui sertifikasi *International Standard Operation* (ISO) termasuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Selain itu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. juga memiliki Sertifikat *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan Sertifikat halal yang berlaku untuk semua produk internasional. Pada 21 Maret 1998 PT Indofood Sukses Makmur Tbk. memperoleh sertifikat manajemen mutu ISO versi 9001 yang diserahkan di Jakarta pada 3 Maret 1999. Kemudian pada 5 Februari 2004 PT Indofood Sukses Makmur Tbk. diperoleh sertifikasi ISO 9001:2000 (ISO 9001 versi 2000) dari badan akreditasi SGS *International of Indonesia*. Hal ini ditunjukkan melalui slogan yang terdapat pada logo Indofood “*The Symbol of Quality Foods*” atau

“Lambang Makanan Bermutu” yang mengandung konsekuensi hanya produk bermutulah yang dihasilkan. Produk bermutu tidak hanya dibuat dari bahan baku pilihan, tetapi diproses secara higienis dan memenuhi unsur kandungan gizi dan halal.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. memiliki orientasi pasar, dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan disesuaikan dengan permintaan pasar. Perusahaan selalu berusaha memenuhi kebutuhan konsumen, baik dalam kuantitas maupun kualitas produk. Oleh karena itu, perusahaan selalu mengembangkan inovasi guna memenuhi kepuasan pelanggan, khususnya selera konsumen.

Produk yang dihasilkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. divisi mi instan terdiri dari 2 kelompok besar yaitu :

1. *Bag Noodle*, yaitu mie instan dalam kemasan bungkus; dan
2. Mie telur, yaitu mi yang dalam proses pembuatannya tidak digoreng melainkan dikeringkan.

Karakteristik perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yakni bersifat *mass production*, yaitu jenis barang yang diproduksi relatif sedikit tetapi dengan volume produksi yang besar, permintaan produk tetap/stabil demikian juga desain produk jarang sekali berubah bentuk dalam jangka waktu pendek atau menengah.

Disamping produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. pun turut memperhatikan pemasaran produk sehingga memungkinkan perusahaan untuk semakin berkembang. Berbagai cara kegiatan promosi dilakukan, seperti *advertising* (periklanan) baik itu di media cetak maupun media elektronik dan papan-papan

reklame. Sedangkan kegiatan *sales promotion* meliputi pembagian hadiah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui undian-undian berhadiah.

Kultur perusahaan ini dikenal dengan nama “*CONSISTENT*” (*Consumer, Innovation, Staff, Excellence, and Team Work*). Sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan ini bisa dilihat dari sisi konsumen, inovasi, karyawan, keunggulan produk dan kerjasama tim. Maksud dari akronim “*CONSISTENT*” adalah keberhasilan perusahaan tergantung kepada kepuasan pelanggan, inovasi merupakan kunci pertumbuhan di masa depan, staff yang handal merupakan aset terbesar perusahaan, kesempurnaan adalah pandangan hidup perusahaan, dan kerjasama tim menjadikan perusahaan ini sebagai pemenang.

### **3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur Organisasi perusahaan merupakan gambaran dari tanggung jawab perusahaan, tugas dan kewajiban serta kekuasaan yang ada pada perusahaan dalam rangka memberi isi dan arah terhadap perusahaan, untuk memudahkan personil dalam melaksanakan aktivitasnya mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan.

Bentuk struktur organisasi yang digunakan di PT Indofood Sukses Makmur Tbk. adalah struktur organisasi garis dan staf.

Kedudukan tertinggi di PT Indofood Sukses Makmur Tbk. seorang Manajer Umum (General Manager) dan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Sekertaris Manajer, Manajer Umum ini membawahi: (1) Manajer Pabrik (*Factory Manager*); (2) BPDQC (*Branch Process Development and Quality Control*); (3) Manajer Keuangan (*Finance and Accounting Manager*); (4) Manajer Pemasaran (*Area Sales and*

*Promotion Manager*); (5) Manajer Personalia (*Branch Personnel Manager*); dan (6) *Purchasing Officer*.

Manajer Pabrik (*Factory Manager*) membawahi: (1) Supervisor Produksi (*Production Supervisor*); (2) Manajer Teknik (*Technical Manager*); (3) Manajer Gudang (*Warehouse Manager*); dan (4) Supervisor PPIC (*Production Planning and Inventory Control*).

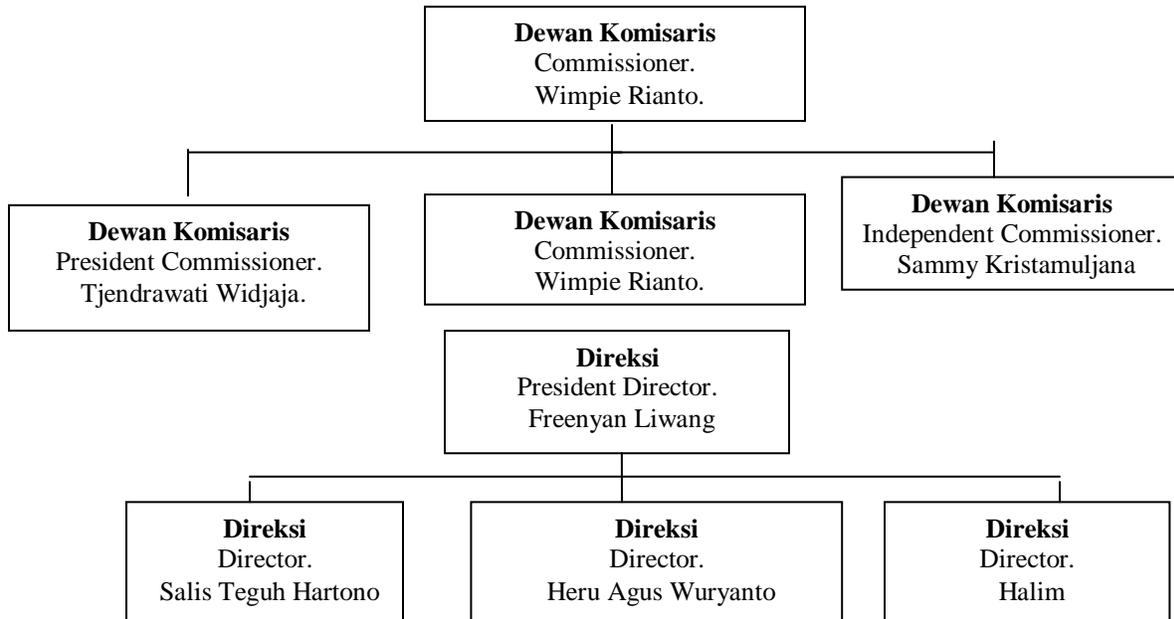
Manajer Pengembangan dan Pengawasan Mutu Produk (*Branch Process Development and Quality Control Manager*) membawahi: (1) Supervisor Pengawasan Mutu Proses (*Quality Control Process Supervisor*); dan (2) Supervisor Pengawasan Mutu Bahan Baku/ Produk Jadi (*Quality Control Raw Material/ Finished Gd Supervisor*).

Manajer Keuangan (*Finance and Accounting Manager*) membawahi: (1) Supervisor Keuangan (*Finance Supervisor*); (2) Supervisor Pengontrol Pembiayaan (*Cots Control Supervisor*); dan (3) Supervisor Akunting (*Accounting Supervisor*).

Manajer Personalia (*Branch Personnel Manager*) membawahi: (1) Supervisor Hubungan Industri (*Industrial Relations Supervisor*); (2) Supervisor Administrasi dan Gaji (*Administration and Wages Supervisor*); (3) Supervisor Jasa dan Layanan Umum (*General Affair and Service Supervisor*); (4) Supervisor Keamanan (*Security Supervisor*); dan (5) Supervisor Hubungan Publik (*Pubic Relations Supervisor*).

Manajer Pemasaran (*Area Sales Promotion Manager*) terbagi kedalam 2 wilayah yang membawahi ASPS (*Area Sales Promotion Supervisor*).

Struktur organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini :



**Sumber: PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk**

**Gambar 3.1**

### **Struktur Organisasi PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk**

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Menurut Moch. Nazir (2012: 30), “studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masalahnya”. Penelitian ini hanya dilakukan pada objek tertentu dan kesimpulan yang ditarik hanya berlaku pada objek yang diteliti.

### 3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel tersebut disesuaikan dengan judul penelitian penulis yaitu : “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.”

Variabel-variabel sehubungan dengan judul yang diajukan yaitu :

- Variabel Bebas ( *independen* )

Yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terkait). Menurut Sugiono, (2015: 59). Bahkan variabel independen merupakan variabel yang keberadaannya menjadi penyebab yang dapat mempengaruhi variabel lain, dalam hal ini variabel dependennya. Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah: *Earning Per Share* ( $X_1$ ) dan *Dividen Per Share* ( $X_2$ )

- Variabel terkait (Dependen)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono,2015: 59). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel dependen adalah : Harga Saham (Y)

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Earning Per Share</b> (X <sub>1</sub> )	Perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.	- <i>Net Income</i> (Laba Bersih) - <i>Share Outstanding</i> (Jumlah Saham Beredar)	- Rupiah - Lembar	Rasio
<b>Dividend Per Share</b> (X <sub>2</sub> )	Besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar	- <i>Total Dividend</i> - <i>Share Outstanding</i> (Jumlah Saham Beredar)	- Rupiah - Lembar	Rasio
<b>Harga Saham</b> (Y)	Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal	- <i>Closing Price</i> (Harga saham saat penutupan)	-Rupiah	Rasio

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan Penelitian Dokumen (*Documentation Research*) yaitu mentransfer data-data yang diperoleh atau informasi yang didokumentasikan oleh perusahaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

#### 3.2.2.1 Jenis Data

Data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur, serta data lain yang diperoleh melalui laporan-laporan perusahaan yang didapatkan dari *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya

#### 3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

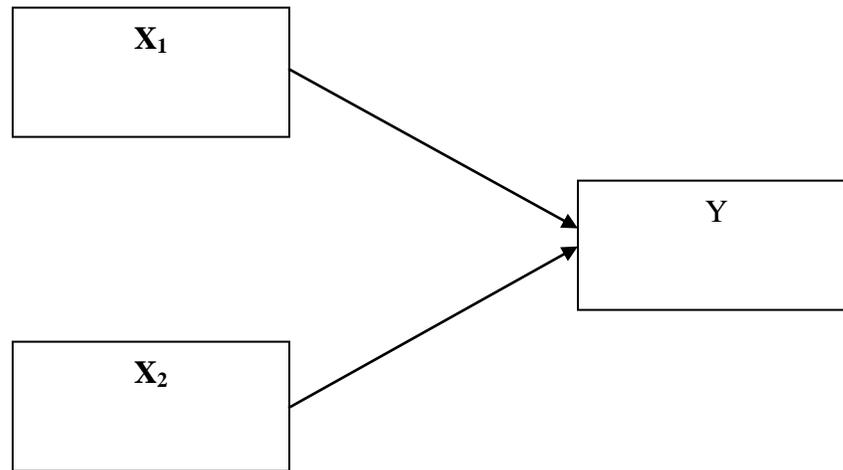
Data yang dipergunakan diperoleh melalui situs [www.indofood.co.id](http://www.indofood.co.id). Selain itu data pun diperoleh di Galeri Investasi Universitas Siliwangi dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diambil dari tahun 2008 - 2017 selama 10 tahun.

### 3.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran, penulis menyajikan model/paradigma penelitian mengenai pengaruh *earning per share* dan *dividen per share* terhadap harga saham, adalah sebagai berikut:

Sugiyono (2015: 36) mengemukakan:

“Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menghubungkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan”.



**Gambar 3.1**  
**Paradigma penelitian**

Keterangan :

$X_1$  = *Earning per share*  
 $X_2$  = *Dividen Per Share*  
 $Y$  = Harga saham

### 3.4 Teknik analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, di mana ada dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu EPS ( $X_1$ ) dan DPS ( $X_2$ ) dan ada satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Harga Saham ( $Y$ ).

Teknik yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Regresi berganda yaitu regresi yang menghubungkan dua variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

### 3.4.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang detail – detail sebuah situasi, lingkungan sosial atau hubungan. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan gambaran tentang ketiga variabel baik dalam bentuk tabel, grafik maupun deskripsi. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, maka perlu dilakukan perhitungan untuk rasio – rasio yang menjadi variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus :

#### a. Analisis Perkembangan *Earning Per Share* (EPS)

Untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, digunakan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (\text{Abdul Hakim, 2011: 16})$$

#### b. Analisis Perkembangan *Dividend Per Share* (DPS)

Untuk menghitung *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, digunakan rumus :

$$DPS = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 2011:142)

### c. Analisis Perkembangan Harga Saham

Untuk menghitung besarnya harga saham, dapat dilihat melalui harga saham penutupan (*Closing Price*) perusahaan pada laporan keuangan.

#### 3.4.2 Uji Statistik

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi akibat perkembangan EPS dan DPS terhadap Harga Saham, digunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta dilakukan pengujian secara statistic menggunakan uji F dan uji t dengan signifikansi 5%. Untuk memudahkan proses pengujian analisis data, maka penulis menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20.0 for Windows*.

##### 3.4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik atas model regresi berganda yang digunakan. Menurut Gujarati (2014: 97),

“Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksirannya koefisien regresinya efisien. Suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya”.

Menurut Ghozali (2015: 96), untuk menggunakan model regresi perlu dipenuhi beberapa asumsi, yaitu :

- a) Datanya Berdistribusi normal
- b) Tidak ada autokolerasi (berlaku untuk data *time series*)
- c) Tidak terjadi heteroskedastisitas

d) Tidak ada Multikolinearitas

Persamaan regresi linier berganda harus memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*), yaitu pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk mendapatkan hasil yang BLUE, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji linieritas di bawah ini:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2015: 126), Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Lalu menurut Ghozali (2015: 126), model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dengan bantuan *software SPSS 21.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2015: 126) adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2015: 128), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Varians Inflation Factors* (VIF).

Kriteria pengujian multikolinieritas diantaranya yaitu:

- a) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas
- b) jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2015: 128), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan nilai Durbin Watson, adapun criteria pengujianya adalah:

- a) Jika nilai DW dibawah 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika nilai DW diantara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi positif

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2015: 129), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk melihat adanya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Program SPSS, dengan melihat grafik scatterplot antara nilai

prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID). Regresi tidak Heteroskedastisitas jika :

- a) Titik – titik data menyebar dan dibawah atau disekitar angka nol
- b) Titik – titik data mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- c) Penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar sekali
- d) Penyebaran titik – titik data tidak berpola

#### 3.4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata- rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2015: 129). Hasilnya adalah berupa koefisien untuk masing – masing variabel inependen.

Berikut adalah bentuk peramaan regresi linier berganda :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(Sugiyono, 2015: 218)

Keterangan :

- $\hat{Y}$  = Harga Saham  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien Regresi  
 $X_1$  = EPS  
 $X_2$  = DPS

### 3.4.2.3. Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2015: 150), Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r, dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Koefisien korelasi Pearson atau *Product Moment Coefficient of Correlation* adalah nilai yang menunjukkan keeratan hubungan linier dua variabel dengan skala data interval atau rasio.

### 3.4.2.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebasnya (X). Pada prinsipnya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumusnya adalah :

$$Kd = (r^2) \times 100 \%$$

$$Knd = 100\% - ((r^2) \times 100 \%)$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

Knd = koefisien non determinasi

$r^2$  = koefisien korelasi dikuadratkan

Besarnya koefisien determinasi ( $r^2$ ) terletak antara 0 dan 1 atau antara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika  $r^2=0$ , model tadi tidak menjelaskan sedikit pun

pengaruh variasi variabel  $r^2$  semakin dekat dengan 1. Jadi untuk batas koefisien determinasi adalah  $0 \leq r^2 \leq 1$ . Pada pengolahan data dibantu melalui program SPSS 21.0 *for windows*.

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

#### 3.4.2.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah untuk mengukur tingkat signifikan variabel. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

##### a. Penetapan Hipotesis operasional

Pada penetapan hipotesis ini, dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya adalah :

##### 1. Secara Parsial

$H_0: \beta_{yx_1} = 0$  *Earning Per Share* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

$H_a: \beta_{yx_2} \neq 0$  *Earning Per Share* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

$H_0: \beta_{yx_2}=0$  *Dividend Per Share* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

$H_a: \beta_{yx_2} \neq 0$  *Dividend Per Share* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

## 2. Secara Simultan

$H_0: \beta_{yx_1} = \beta_{yx_2} = 0$  *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

$H_a: \beta_{yx_1} = \beta_{yx_2} \neq 0$  *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

### b. Penetapan tingkat Signifikan

Taraf signifikan ( $\alpha$ ) ditetapkan sebesar 5%, ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Taraf signifikan sebesar ini adalah tingkat yang umum digunakan dalam penelitian sosial karena dianggap cukup nyata untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

c. Uji Signifikan

Untuk menguji signifikan dilakukan dua pengujian, yaitu:

- 1) Secara Simultan menggunakan uji F,
- 2) Secara Parsial menggunakan uji t.

d. Kaidah Keputusan

Kaidah Keputusan yang diambil adalah;

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Kaidah keputusan untuk korelasi positif (+) searah adalah:

- Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig. < \alpha$  (5%).
- Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $Sig. > \alpha$  (5%).

Kaidah keputusan untuk Korelasi negative (-) berlawanan arah, adalah:

- Tolak  $H_0$  jika  $-t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $Sig. < \alpha$  (5%).
- Terima  $H_0$  jika  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig. > \alpha$  (5%).

e. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.